

Model Manajemen Pengembangan Diri Santri Berbasis Poac untuk Keunggulan Karakter

Nova Nova, Johar Permana, Aan Komariah, Sururi Sururi

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung, Indonesia

Correspondence: novasyamaunjuli@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze and formulate a POAC-based management model for pesantren students' self-development oriented toward character excellence at Pesantren Terpadu Almuslim, Bireuen Regency. The study responds to the need for pesantren to manage students' self-development not merely as routine extracurricular activities, but as an integrated character-building system supported by planning, organizing, actuating, and controlling. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving pesantren leaders, teachers, dormitory supervisors, student organization administrators, and parents. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, while validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that planning was based on the pesantren's vision, mission, Islamic values, and student development needs, although measurable character indicators were not fully documented. Organizing involved leaders, teachers, supervisors, student administrators, and parents, but supervisor placement still required competency-based mapping. Actuating was implemented through habituation, role modeling, and active participation in worship, dormitory life, extracurricular activities, social programs, and leadership training. Controlling was conducted through tiered monitoring, guidance, evaluation, rewards, and sanctions, although character assessment instruments still needed standardization. The study concludes that the POAC-based model is integrative, participatory, and contextual in shaping religiosity, discipline, independence, responsibility, leadership, and social awareness. Pesantren are advised to strengthen program documentation, supervisor competency mapping, reflective activities, and standardized character evaluation instruments. Future researchers may test the model quantitatively in other pesantren contexts to examine its effectiveness, scalability, and empirical contribution to broader character excellence sustainably.

Keywords: educational management, self-development, POAC, character, pesantren

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merumuskan model manajemen pengembangan diri santri berbasis POAC yang berorientasi pada keunggulan karakter di Pesantren Terpadu Almuslim Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilatarbelakangi kebutuhan pesantren untuk mengelola pengembangan diri santri bukan sekadar sebagai kegiatan rutin atau ekstrakurikuler, melainkan sebagai sistem pembinaan karakter yang terintegrasi melalui *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, guru, pembina asrama, pengurus organisasi santri, dan wali santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan berbasis pada visi, misi, nilai Islam, dan kebutuhan pembinaan santri, meskipun indikator capaian karakter belum terdokumentasi secara lengkap. Pengorganisasian melibatkan pimpinan, guru, pembina, pengurus santri, dan wali santri, namun penempatan pembina masih memerlukan pemetaan kompetensi. Pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif dalam ibadah, kehidupan asrama, ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan

pelatihan kepemimpinan. Pengawasan berjalan melalui monitoring berjenjang, pembinaan, evaluasi, penghargaan, dan sanksi, tetapi instrumen evaluasi karakter masih perlu distandardisasi. Penelitian menyimpulkan bahwa model POAC bersifat integratif, partisipatif, dan kontekstual dalam membentuk religiusitas, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Pesantren disarankan memperkuat dokumentasi program, pemetaan kompetensi pembina, kegiatan reflektif, dan instrumen evaluasi karakter terstandar. Peneliti selanjutnya dapat menguji model ini secara kuantitatif pada pesantren lain untuk menilai efektivitas, keterukuran, keberlanjutan, dan kemungkinan replikasinya dalam pengembangan karakter santri secara lebih luas di berbagai konteks pendidikan Islam modern masa kini.

Kata kunci: manajemen pendidikan, pengembangan diri, POAC, karakter, pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian, pembiasaan sosial, dan internalisasi nilai moral dalam kehidupan santri. Dalam konteks perubahan sosial global, fungsi pesantren semakin strategis karena peserta didik tidak cukup hanya dibekali penguasaan ilmu agama dan akademik, tetapi juga perlu memiliki karakter unggul, kemandirian, kepemimpinan, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Fenomena ini sejalan dengan kecenderungan global bahwa pendidikan kontemporer semakin menempatkan self-development sebagai bagian penting dalam pembentukan manusia yang tangguh, reflektif, dan mampu menjalankan peran sosial secara bermakna (Haver et al., 2025; Hoi et al., 2025; Marushkevych et al., 2021). Dalam masyarakat Muslim, self-development juga mengalami penguatan spiritual karena pengembangan diri tidak hanya diarahkan pada pencapaian personal, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kesadaran moral, dan tanggung jawab keagamaan (Paad et al., 2021; Stephan-Emmrich & Toktogulova, 2023).

Secara konseptual, pengembangan diri dalam perspektif Islam memiliki karakter yang lebih luas dibandingkan pengembangan kapasitas individual secara sekuler. Pembangunan diri tidak hanya berhubungan dengan kemampuan mengembangkan potensi, minat, bakat, dan keterampilan sosial, tetapi juga berkaitan dengan proses penyucian jiwa, pembentukan niat, penguatan akhlak, dan pengendalian diri. Paad et al. (2021) menegaskan bahwa pengembangan diri remaja memerlukan intervensi motivasi yang sistematis, mencakup unsur diri, spiritual, dan konteks sosial, serta memasukkan elemen psikospiritual Islam seperti akhlaq, al-ruh, tazkiyah al-nafs, dan niat. Hal ini diperkuat oleh Wijaya et al. (2024), yang menunjukkan bahwa taqwa dan syukur berkontribusi positif terhadap kecerdasan emosional, terutama dalam kemampuan memahami, mengendalikan, dan merespons emosi secara proporsional. Dengan demikian, pengembangan diri santri perlu dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang tidak hanya aktif dan kompeten, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, emosional, dan sosial.

Fenomena penguatan self-development berbasis nilai Islam juga tampak dalam berbagai konteks pendidikan Muslim kontemporer. Stephan-Emmrich & Toktogulova (2023) menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan diri dalam komunitas Muslim di Kyrgyzstan tidak hanya berisi motivasi personal, tetapi juga menggabungkan pendidikan moral, spiritualitas, pengetahuan keagamaan, kepemimpinan, dan partisipasi sosial. Sementara itu, Sundari et al. (2025) mengembangkan konsep Islah growth mindset yang menempatkan kegagalan sebagai peluang untuk introspeksi, pembelajaran, penyucian jiwa, dan perbaikan diri berkelanjutan. Konsep ini relevan dengan dunia pesantren karena santri hidup dalam ekosistem

pendidikan yang menekankan pembiasaan, disiplin, kesungguhan, dan orientasi pada kebaikan. Oleh karena itu, program pengembangan diri santri seharusnya tidak hanya berorientasi pada aktivitas ekstrakurikuler, tetapi juga dirancang sebagai sistem pembentukan karakter yang menyatukan dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan manajerial.

Namun, dalam praktiknya, pengembangan diri di pesantren sering menghadapi masalah manajerial. Program pembiasaan, organisasi santri, kegiatan ibadah, ekstrakurikuler, dan pembinaan asrama dapat berjalan secara rutin, tetapi belum selalu didukung oleh dokumen perencanaan yang terukur, pembagian peran yang sesuai kompetensi, strategi pelaksanaan yang konsisten, serta instrumen evaluasi karakter yang objektif. Masalah ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan diri tidak hanya ditentukan oleh kuatnya nilai yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengelola program secara sistematis. Kajian Moore et al. (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas pengembangan dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, ekspektasi peserta, dukungan organisasi, manajemen proyek, waktu, motivasi, dan interaksi. Huda et al. (2023) juga menegaskan bahwa implementasi aplikasi self-development dalam lembaga pendidikan Islam membutuhkan intervensi manajerial, norma pendukung, dan kondisi fasilitatif agar program dapat berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, persoalan tersebut penting karena pengembangan diri santri membutuhkan proses yang terencana dari input hingga outcome. Program tidak cukup hanya dijalankan berdasarkan kebiasaan kelembagaan, tetapi perlu dikembangkan melalui fungsi manajemen yang mencakup planning, organizing, actuating, dan controlling. Planning diperlukan agar program pengembangan diri memiliki tujuan, indikator, dan strategi yang jelas. Organizing dibutuhkan untuk memastikan pembagian tugas sesuai kompetensi. Actuating diperlukan agar kegiatan tidak berhenti pada dokumen, tetapi benar-benar menjadi praktik pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif. Controlling dibutuhkan agar capaian karakter dapat dipantau, dievaluasi, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Pentingnya kerangka kompetensi, perencanaan, dan evaluasi juga ditekankan dalam kajian Ghazali et al. (2023), Mahdavifard et al. (2024), dan Shin & Kim (2023), yang menunjukkan bahwa pengembangan individu dalam lembaga pendidikan perlu ditopang oleh kompetensi, pengembangan profesional, serta dukungan organisasi.

State of the art penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang self-development telah berkembang dalam beberapa arah. Pertama, kajian psikospiritual Islam menekankan pentingnya niat, tazkiyah al-nafs, akhlak, taqwa, dan syukur dalam pembentukan diri (Paad et al., 2021; Wijaya et al., 2024). Kedua, kajian pendidikan modern menempatkan self-development dalam hubungan dengan emotional intelligence, resilience, social intelligence, temporal competence, dan growth mindset (Haver et al., 2025; Hoi et al., 2025; Palascakova et al., 2024; Sundari et al., 2025). Ketiga, kajian manajemen pendidikan menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan, komunitas belajar, kompetensi, dan manajemen implementasi program (Huda et al., 2023; Moore et al., 2021; Shin & Kim, 2023). Keempat, kajian partisipasi dan pengembangan sosial menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dipengaruhi oleh

motivasi, akses, dukungan, peluang belajar, dan pengalaman bermakna (Chang et al., 2025; Lucrezi & Cilliers, 2023; Odgers-Jewell et al., 2024).

Meskipun demikian, masih terdapat gap penelitian yang penting. Sebagian besar studi terdahulu membahas self-development dari sisi psikologis, spiritual, kompetensi, atau partisipasi, tetapi belum banyak yang secara khusus merumuskan model manajemen pengembangan diri santri berbasis POAC dalam konteks pesantren. Kajian tentang pesantren sering menekankan pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek input, proses manajerial, output karakter, dan outcome keunggulan santri dalam satu model yang operasional. Di sisi lain, penelitian manajemen dan kepemimpinan menunjukkan bahwa transformasi organisasi memerlukan hubungan antara dimensi interpersonal dan organisasional, sehingga pembentukan karakter santri juga perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara pembinaan personal dan sistem kelembagaan pesantren (Feher & Kollar, 2024; Savov et al., 2022).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan model manajemen pengembangan diri santri berbasis POAC yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual Islam, pembiasaan karakter, partisipasi santri, peran pembina, serta sistem evaluasi yang lebih terstruktur. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memberikan model praktis bagi pesantren dalam mengelola program pengembangan diri secara lebih sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan pesantren dalam membentuk santri yang religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, memiliki kepemimpinan, peduli sosial, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan akar spiritual dan akhlaknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam manajemen pengembangan diri santri berbasis POAC di Pesantren Terpadu Almuslim Kabupaten Bireuen. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks kelembagaan tertentu dan bertujuan memahami proses, pengalaman, interaksi, serta praktik manajerial yang berlangsung secara alami dalam pengembangan diri santri. Informan penelitian ditentukan secara purposif, meliputi pimpinan pesantren, guru, pembina asrama, pengurus organisasi santri, dan wali santri yang dianggap memahami perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pengembangan diri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap program kegiatan, pembinaan santri, struktur pengelolaan, serta dokumen evaluasi yang relevan. Penggunaan wawancara semi-terstruktur dan observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual mengenai pengalaman, makna, dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan (Haver et al., 2025; Moore et al., 2021). Data dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diinterpretasikan dengan kerangka POAC untuk merumuskan model manajemen pengembangan diri santri. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta mengonfirmasi

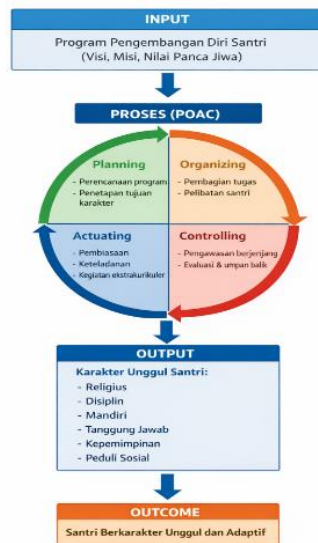
kesesuaian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian kualitatif mutakhir yang menekankan pentingnya triangulasi, analisis tematik, dan keterhubungan antara data empiris dengan konteks kelembagaan untuk menghasilkan temuan yang kredibel dan aplikatif (Odgers-Jewell et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Model Manajemen Pengembangan Diri Santri Berbasis POAC

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan diri santri di Pesantren Terpadu Almuslim Kabupaten Bireuen dilaksanakan melalui pola manajemen yang mengintegrasikan fungsi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC). Keempat fungsi tersebut membentuk satu alur pengelolaan yang saling berkaitan, mulai dari penetapan dasar program, pembagian peran, pelaksanaan kegiatan, hingga pengawasan dan evaluasi. Pengembangan diri santri tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran formal, tetapi sebagai sistem pembinaan karakter yang terintegrasi dengan visi, misi, nilai pesantren, kegiatan keasramaan, pembiasaan ibadah, organisasi santri, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan.



Gambar 1. Model Manajemen Pengembangan Diri Santri Berbasis POAC

Sumber: Peneliti, 2026

Gambar 1 menunjukkan bahwa model manajemen pengembangan diri santri dibangun melalui empat komponen utama, yaitu *input, proses, output, dan outcome*. Komponen input terdiri atas visi dan misi pesantren, nilai-nilai Islam, kebutuhan pengembangan diri santri, sumber daya pembina, serta lingkungan pesantren. Komponen proses mencakup fungsi POAC, yaitu perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan berjenjang. Komponen output tampak pada terbentuknya karakter religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, memiliki kepemimpinan, dan peduli

sosial. Adapun outcome dari model ini adalah terbentuknya santri yang memiliki keunggulan karakter, mampu mengelola diri, aktif dalam kehidupan sosial, serta adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Perencanaan Pengembangan Diri Santri

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan diri santri telah dirancang dengan mengacu pada visi dan misi pesantren. Perencanaan program diarahkan pada pembentukan santri yang berilmu, berakhlak, mandiri, dan mampu berperan dalam kehidupan sosial. Bentuk perencanaan tersebut terlihat dalam penyusunan kegiatan pembiasaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan asrama, pelatihan kepemimpinan, kegiatan organisasi santri, dan pembinaan kedisiplinan harian.

Perencanaan juga melibatkan unsur pimpinan pesantren, guru, dan pembina asrama. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa pengembangan diri santri tidak dirancang secara individual oleh satu pihak, tetapi melalui koordinasi kelembagaan. Meskipun demikian, hasil penelitian menemukan bahwa belum seluruh program memiliki indikator capaian karakter yang terdokumentasi secara rinci.



Gambar 2. Perencanaan Pengembangan Diri Santri

Sumber: Peneliti, 2026

Gambar 2 menggambarkan bahwa perencanaan pengembangan diri santri dimulai dari identifikasi nilai dasar pesantren, kebutuhan pembinaan santri, penentuan program, penetapan pelaksana, dan penyusunan jadwal kegiatan. Kekuatan utama pada tahap perencanaan terletak pada kesesuaian program dengan visi keislaman pesantren. Namun, kelemahan yang masih ditemukan adalah belum optimalnya penyusunan dokumen program secara sistematis, terutama pada aspek indikator keberhasilan, target capaian karakter, dan instrumen evaluasi. Dengan demikian, perencanaan sudah berjalan secara konseptual, tetapi masih perlu diperkuat menjadi perencanaan operasional yang lebih terukur.

Pengorganisasian Pengembangan Diri Santri

Pada aspek pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan diri santri dikelola melalui keterlibatan berbagai unsur pesantren, yaitu pimpinan pesantren, guru, pembina asrama, pengurus organisasi santri, dan wali santri. Pimpinan pesantren berperan dalam menentukan arah kebijakan dan nilai dasar pembinaan. Guru dan pembina asrama berperan dalam membimbing kegiatan harian, mengawasi perilaku santri, serta memberikan keteladanan. Pengurus organisasi santri berperan sebagai pelaksana teknis kegiatan, penggerak partisipasi, dan contoh bagi santri lain. Sementara itu, wali santri mendukung pembinaan karakter melalui komunikasi dan penguatan nilai di lingkungan keluarga.

Pengorganisasian pengembangan diri santri juga memperlihatkan adanya ruang partisipasi bagi santri. Santri tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga dilibatkan sebagai subjek yang ikut mengelola kegiatan. Keterlibatan ini tampak dalam pelaksanaan organisasi santri, pengelolaan kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kedisiplinan asrama, dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.



Gambar 3. Pengorganisasian Pengembangan Diri Santri
Sumber: Peneliti, 2026

Gambar 3 menunjukkan bahwa pengorganisasian pengembangan diri santri bersifat partisipatif karena tidak hanya bertumpu pada pimpinan dan pembina, tetapi juga melibatkan santri sebagai pelaku aktif dalam kegiatan. Keterlibatan santri dalam organisasi dan kegiatan pesantren menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan bahwa pembagian tugas belum sepenuhnya berbasis pada kompetensi masing-masing pembina. Beberapa kegiatan masih bergantung pada ketersediaan sumber daya dan kebijakan praktis di lapangan. Hal ini menyebabkan pelaksanaan program belum sepenuhnya merata antara satu bidang kegiatan dengan bidang lainnya.

Pelaksanaan Pengembangan Diri Santri

Pada aspek pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan diri santri dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan ibadah berjamaah, kedisiplinan waktu, kerapian, kepatuhan terhadap tata tertib, kegiatan belajar, dan kehidupan asrama. Keteladanan diberikan oleh pimpinan, guru, pembina, dan santri senior melalui sikap, ucapan, kedisiplinan, serta perilaku sehari-hari. Partisipasi aktif

santri tampak dalam kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, kegiatan sosial, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan keagamaan pesantren.

Pelaksanaan pengembangan diri santri tidak hanya berorientasi pada keterlibatan dalam kegiatan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif yang berlangsung secara berulang. Kegiatan harian di pesantren menjadi media utama dalam membentuk pola perilaku santri. Melalui rutinitas yang teratur, santri diarahkan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama.



Gambar 4. Pelaksanaan Pengembangan Diri Santri
Sumber: Peneliti, 2026

Gambar 4 memperlihatkan bahwa pelaksanaan pengembangan diri santri bergerak dari kegiatan rutin menuju pembentukan karakter. Kegiatan yang dilakukan secara berulang membentuk kebiasaan, kebiasaan membentuk kedisiplinan, dan kedisiplinan secara bertahap membentuk karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program berdampak positif terhadap peningkatan religiusitas, kemandirian, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial santri. Namun, partisipasi santri belum sepenuhnya merata. Sebagian santri menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan, pendampingan, dan strategi motivasi yang lebih kuat agar terlibat secara konsisten.

Pengawasan Pengembangan Diri Santri

Pada aspek pengawasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan sistem pengawasan berjenjang. Pengawasan dilakukan oleh pembina asrama, guru, pengurus santri, dan pimpinan pesantren. Bentuk pengawasan meliputi pemantauan kegiatan harian, pengecekan kedisiplinan, evaluasi kegiatan, pemberian nasihat, pembinaan personal, serta penerapan penghargaan dan sanksi. Pengawasan harian dilakukan terutama dalam aktivitas ibadah, belajar, kehidupan asrama, kedisiplinan waktu, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

Pengawasan juga berfungsi sebagai mekanisme pembinaan. Ketika santri menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai pesantren, pembina tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga melakukan

pengarahan, nasihat, dan pendampingan. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya bersifat kontrol administratif, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.



Gambar 5. Pengawasan
Sumber: Peneliti, 2026

Gambar 5 menunjukkan bahwa pengawasan pengembangan diri santri dilakukan melalui alur pemantauan, pencatatan, pembinaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sistem pengawasan ini membantu pesantren menjaga kedisiplinan dan membentuk keteraturan perilaku santri. Namun, hasil penelitian menemukan bahwa pengawasan masih lebih dominan pada aspek kepatuhan dan kedisiplinan harian, sedangkan evaluasi capaian karakter belum sepenuhnya menggunakan indikator yang terstandar. Dengan demikian, pengawasan telah berjalan secara fungsional, tetapi masih perlu diperkuat melalui instrumen penilaian karakter yang lebih objektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan diri santri berbasis POAC di Pesantren Terpadu Almuslim telah berjalan secara integratif, meskipun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek teknis manajerial. Kekuatan utama model ini terletak pada kesesuaian program dengan nilai pesantren, keterlibatan berbagai unsur, pelaksanaan berbasis pembiasaan dan keteladanan, serta adanya sistem pengawasan berjenjang. Adapun aspek yang masih perlu diperbaiki meliputi penyusunan indikator capaian karakter, dokumentasi program, penempatan pembina sesuai kompetensi, pemerataan partisipasi santri, dan pengembangan instrumen evaluasi karakter.

Temuan penelitian ini menghasilkan model manajemen pengembangan diri santri yang menempatkan POAC sebagai kerangka utama dalam membentuk keunggulan karakter. Model tersebut menunjukkan bahwa karakter santri tidak terbentuk secara spontan, tetapi melalui proses manajemen yang terarah. Perencanaan memberikan arah program, pengorganisasian memastikan keterlibatan sumber daya, pelaksanaan mengubah nilai menjadi kebiasaan, dan pengawasan memastikan program berjalan secara konsisten. Melalui proses tersebut, pengembangan diri santri menghasilkan karakter religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

PEMBAHASAN

Model Manajemen Pengembangan Diri Santri Berbasis POAC

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan diri santri di Pesantren Terpadu Almuslim tidak berjalan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah, tetapi sebagai sistem pembinaan karakter yang terintegrasi melalui fungsi POAC. Model ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter santri membutuhkan keterhubungan antara input nilai pesantren, proses manajemen, output karakter, dan outcome keunggulan diri. Temuan ini sejalan dengan Paad et al. (2021), yang menegaskan bahwa self-development pada remaja merupakan proses jangka panjang yang melibatkan aspek diri, spiritual, dan konteks sosial. Dalam perspektif pesantren, fungsi POAC menjadi penting karena nilai-nilai seperti akhlak, tazkiyah al-nafs, niat, taqwa, dan syukur tidak cukup hanya diajarkan secara normatif, tetapi perlu dikelola melalui sistem pembinaan yang terarah. Wijaya et al. (2024) juga menunjukkan bahwa taqwa dan syukur berkontribusi terhadap kecerdasan emosional, sehingga model pengembangan diri santri harus menempatkan religiusitas sebagai fondasi pengendalian diri, empati, dan stabilitas perilaku. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara manajemen pendidikan, pengembangan diri, dan psikospiritual Islam dalam satu model operasional berbasis POAC.

Perencanaan Pengembangan Diri Santri

Pada aspek perencanaan, penelitian menemukan bahwa program pengembangan diri santri telah mengacu pada visi dan misi pesantren, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh indikator capaian karakter yang terukur. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan di pesantren masih kuat secara nilai, namun perlu diperkuat secara teknis agar dapat menjadi pedoman operasional. Shin & Kim (2023) menegaskan bahwa pengembangan individu dalam lembaga pendidikan perlu dirancang sebagai aktivitas terorganisasi yang menghubungkan pengembangan personal, profesional, dan organisasi. Huda et al. (2023) juga menunjukkan bahwa implementasi program self-development di lembaga Islam membutuhkan intervensi manajerial, kondisi fasilitatif, dan pengelolaan pasca-implementasi agar program berkelanjutan. Dengan kata lain, perencanaan pengembangan diri santri tidak cukup hanya memuat jenis kegiatan, tetapi perlu mencantumkan tujuan, indikator, jadwal, pelaksana, bentuk evaluasi, dan tindak lanjut. Hoi et al. (2025) memperkuat argumen ini dengan menekankan pentingnya kompetensi temporal, yaitu kemampuan merencanakan waktu, menilai kompleksitas tugas, dan menyusun program pencapaian tujuan. Oleh karena itu, perencanaan berbasis visi perlu dikembangkan menjadi perencanaan berbasis capaian karakter agar pengembangan diri santri lebih akuntabel.

Pengorganisasian Pengembangan Diri Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian pengembangan diri santri bersifat partisipatif karena melibatkan pimpinan pesantren, guru, pembina asrama, pengurus santri, dan wali santri. Keterlibatan berbagai unsur ini menjadi kekuatan karena santri tidak hanya diposisikan sebagai objek pembinaan, tetapi juga sebagai subjek yang belajar memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Marushkevych et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pengembangan sosial peserta didik lebih efektif ketika menggunakan pendekatan bottom-up yang memberi ruang bagi

kepemimpinan, keterampilan manajerial, dan pengembangan personal. Selain itu, Ghazali et al. (2023) menekankan bahwa kompetensi interpersonal, efektivitas personal, kerja tim, dan self-development merupakan komponen penting dalam penguatan sumber daya manusia lembaga pendidikan. Hal ini relevan dengan temuan penelitian bahwa pembagian tugas pembina belum sepenuhnya berbasis kompetensi. Savov et al. (2022) juga menegaskan bahwa organisasi perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi, komunikasi, dan peluang self-development. Dengan demikian, pengorganisasian di pesantren perlu diperkuat melalui pemetaan kompetensi pembina, kejelasan struktur kerja, dan mekanisme koordinasi yang lebih sistematis.

Pelaksanaan Pengembangan Diri Santri

Pelaksanaan pengembangan diri santri dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter santri terbentuk melalui proses berulang yang mengubah nilai menjadi kebiasaan dan kebiasaan menjadi perilaku. Sundari et al. (2025) menjelaskan bahwa *Islah growth mindset* menempatkan kegagalan, tantangan, dan latihan berkelanjutan sebagai ruang introspeksi, perbaikan diri, dan penyucian jiwa. Konsep ini sejalan dengan praktik pesantren yang membina santri melalui rutinitas, koreksi perilaku, nasihat, dan penguatan akhlak. Haver et al. (2025) juga menemukan bahwa program self-development dapat memperkuat *connectedness*, *self-awareness*, *emotional resilience*, dan perubahan *mindset* apabila dilaksanakan dalam lingkungan yang aman secara emosional. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti bahwa pembiasaan perlu didampingi oleh hubungan pembina-santri yang suportif, bukan hanya aturan dan kedisiplinan formal. Kulachit & Nuangchalerm (2022) menegaskan bahwa *active learning* dan *professional learning community* mendorong pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan self-development. Lucrezi & Cilliers (2023) menambahkan bahwa partisipasi seseorang dipengaruhi oleh motivasi, akses, waktu, keterampilan, informasi, dan insentif. Karena itu, partisipasi santri yang belum merata perlu dipahami bukan sebagai kurangnya kepatuhan semata, tetapi sebagai kebutuhan untuk memperkuat motivasi intrinsik, minat, dukungan sosial, dan variasi kegiatan.

Pengawasan Pengembangan Diri Santri

Pada aspek pengawasan, penelitian menemukan bahwa pesantren telah menerapkan pengawasan berjenjang melalui pemantauan harian, pembinaan personal, evaluasi kegiatan, penghargaan, dan sanksi. Namun, evaluasi capaian karakter belum sepenuhnya menggunakan indikator yang terstandar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan telah berjalan secara fungsional, tetapi masih perlu bergerak dari kontrol kedisiplinan menuju evaluasi karakter yang lebih objektif. Odgers-Jewell et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik melalui pengalaman langsung memerlukan evaluasi terhadap pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan self-development. Hal ini relevan bagi pesantren karena karakter santri tidak cukup diamati dari kepatuhan harian, tetapi juga dari perubahan kesadaran, tanggung jawab, empati, dan kemampuan sosial. Huda et al. (2023) menekankan bahwa keberhasilan implementasi program sangat dipengaruhi oleh intervensi pasca-implementasi dan dukungan aktor pada berbagai level organisasi. Balan

et al. (2025) juga menekankan pentingnya pemantauan jangka panjang dalam program dukungan sosial-psikologis berbasis pembelajaran. Oleh karena itu, sistem pengawasan pesantren perlu dilengkapi dengan rubrik karakter, portofolio perilaku, catatan perkembangan santri, dan mekanisme umpan balik yang berkelanjutan.

Sintesis Model POAC untuk Keunggulan Karakter Santri

Penelitian ini memperlihatkan bahwa keunggulan karakter santri terbentuk melalui kombinasi antara nilai spiritual, sistem manajerial, pengalaman sosial, dan pembiasaan harian. Model POAC yang dihasilkan memperkuat pandangan bahwa self-development bukan hanya persoalan motivasi individu, tetapi juga hasil dari desain kelembagaan. Palascakova et al. (2024) menegaskan bahwa social intelligence berhubungan dengan dorongan untuk belajar, mengembangkan soft skills, dan membangun modal sosial. Feher & Kollar (2024) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dimensi interpersonal dan organisasional, sehingga pembentukan karakter harus dipahami sebagai interaksi antara pembinaan personal dan sistem organisasi. Moore et al. (2021) menambahkan bahwa keberhasilan komunitas praktik dipengaruhi oleh tujuan yang jelas, dukungan organisasi, teknologi, interaksi, manajemen proyek, waktu, dan motivasi. Sonsupap & Cojorn (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi profesional dan community of practice memperkuat refleksi, umpan balik, dan pengembangan berkelanjutan. Sementara itu, Mahdaviard et al. (2024) menekankan pentingnya kerangka kompetensi sebagai dasar pendidikan, pelatihan, dan asesmen. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada perumusan model manajemen pengembangan diri santri berbasis POAC yang tidak hanya menjelaskan aktivitas pembinaan, tetapi juga menghubungkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan output karakter religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, memiliki kepemimpinan, dan peduli sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pengembangan diri santri di Pesantren Terpadu Almuslim Kabupaten Bireuen telah dilaksanakan melalui integrasi fungsi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC). Pada aspek perencanaan, program pengembangan diri telah diarahkan pada visi, misi, dan nilai-nilai pesantren, khususnya pembentukan santri yang religius, berakhlak, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, meskipun indikator capaian karakter belum sepenuhnya terdokumentasi secara operasional. Pada aspek pengorganisasian, pesantren telah melibatkan pimpinan, guru, pembina asrama, pengurus santri, dan wali santri, namun penempatan pembina masih perlu diperkuat berdasarkan kompetensi. Pada aspek pelaksanaan, pembinaan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan pesantren. Sementara itu, pengawasan telah berjalan secara berjenjang, tetapi masih dominan pada kontrol kedisiplinan harian. Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan model manajemen pengembangan diri santri berbasis POAC yang integratif, partisipatif, dan kontekstual untuk membentuk keunggulan karakter santri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pesantren disarankan untuk memperkuat sistem perencanaan pengembangan diri santri dengan menyusun dokumen program yang lebih sistematis, mencakup tujuan, indikator capaian karakter, jadwal kegiatan, penanggung jawab, instrumen evaluasi, dan tindak lanjut. Pada aspek pengorganisasian, pesantren perlu melakukan pemetaan kompetensi pembina agar pembagian tugas lebih sesuai dengan keahlian, pengalaman, dan kebutuhan program. Pada aspek pelaksanaan, kegiatan pengembangan diri perlu dibuat lebih variatif dan reflektif agar tidak hanya menekankan rutinitas, tetapi juga membangun kesadaran, motivasi intrinsik, kepemimpinan, dan tanggung jawab santri. Pada aspek pengawasan, pesantren perlu mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih objektif, seperti rubrik perilaku, catatan perkembangan santri, portofolio kegiatan, dan laporan pembinaan berkala. Bagi peneliti selanjutnya, model POAC ini dapat diuji melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods pada pesantren lain agar efektivitas, keterukuran, dan kemungkinan replikasinya dapat dianalisis secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Balan, O., Shepel, M., Balan, A., Lypynska, O., & Boiko, I. (2025). Use of electronic learning as a technology for strengthening social-psychological support for Ukrainian veterans. *Technology Audit and Production Reserves*, 5(4(85)), 74–82. <https://doi.org/10.15587/2706-5448.2025.341056>
- Chang, Y., Kim, J., Maguire-Jack, K., Roush, K., Steinman, K. J., & West, K. (2025). The Positive Early Childhood Education (PECE) Program: A preliminary multi-method evaluation in the State of Ohio. *Child and Adolescent Social Work Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10560-025-01047-5>
- Feher, J., & Kollar, P. (2024). Interpersonal and organizational dimensions of leaders' transformational behaviours measured by LPI©. *Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics*, 35(3), 269–284. <https://doi.org/10.5755/j01.ee.35.3.29479>
- Ghazali, M. T. Bin, Ghani, M. A., Rahman, S. A. A., Afthanorhan, W. M. A. B. W., Fauzi, M. A., & Wider, W. (2023). Validation of a scale for the measurement of employee competency in relation to succession planning amongst administrators in higher education institutions. *International Journal of Professional Business Review*, 8(4), e01233. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i4.1233>
- Haver, A., Caputi, P., & Akerjordet, K. (2025). Enhancing emotional intelligence and mental well-being for stress management in nursing education: A qualitative study. *BMC Nursing*, 24, 718. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03338-9>
- Hoi, N., Zhuk, O., Drabchuk, N., & Melnychuk, V. (2025). Temporal competence of future public sector managers. *Insight: The Psychological Dimensions of Society*, 13, 328–347. <https://doi.org/10.32999/2663-970X/2025-13-14>
- Huda, M. Q., Hidayah, N. A., Khudzaeve, E., & Zakaria, N. A. (2023). Adoption and implementation of self-development information technology applications: An empirical study of state Islamic higher education institutions in Indonesia. *Journal of Applied Engineering and Technological Science*, 4(2), 940–954. <https://doi.org/10.37385/jaets.v4i2.1873>
- Kulachit, N., & Nuangchalerm, P. (2022). Self-development of primary school teachers in classroom management through an active learning program. *International Journal of Advanced and Applied*

- Sciences*, 9(10), 94–100. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2022.10.012>
- Lucrezi, S., & Cilliers, C. D. (2023). Willingness to participate in marine volunteering: An international survey. *Journal of Coastal Conservation*, 27, 22. <https://doi.org/10.1007/s11852-023-00950-2>
- Mahdavifard, H., Noorollahian, S., Omid, A., & Yamani, N. (2024). What competencies does an orthodontic postgraduate need? *BMC Medical Education*, 24, 1461. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06475-y>
- Marushkevych, A. A., Zvarych, I. M., Lavrychenko, N. M., Biriuk, L. Y., & Zaitseva, O. M. (2021). Implementation of the social component of higher education: Bottom-up approach. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(6), 299–318. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.6.16>
- Moore, J. L., Bjorkli, C., Havdahl, R. T., Lomo, L. L., Midthaug, M., Skjuve, M., Klokkerud, M., & Nordvik, J. E. (2021). A qualitative study exploring contributors to the success of a community of practice in rehabilitation. *BMC Medical Education*, 21, 282. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02711-x>
- Odgers-Jewell, K., Nelson, A., Brown, R., Hunter, N., Atkins, T., & Menzel, K. (2024). Students' experiences of placements in urban Indigenous health contexts: Developing a culturally responsive workforce. *BMC Medical Education*, 24, 1446. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06432-9>
- Paad, N. S., Syed Muhsin, S. B., & Zainal Abidin, M. S. (2021). Islamic psychospiritual implementation in motivational model of adolescents' self-development. *Afkar*, 23(2), 405–444. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.11>
- Palascakova, D., Liadskyi, I., & Diachkov, D. (2024). Social intelligence management in the context of promoting professional self-education: Gender aspects. *Journal of Women's Entrepreneurship and Education*, 2024(3–4), 160–179. <https://doi.org/10.28934/jwee24.34.pp160-179>
- Savov, R., Kozakova, J., & Tlucor, J. (2022). Talent retention in Slovak companies: Explorative study. *E&M Economics and Management*, 25(1), 77–95. <https://doi.org/10.15240/tul/001/2022-1-005>
- Shin, H., & Kim, M.-J. (2023). Faculty development: The need to ensure educational excellence and health care quality. *Kosin Medical Journal*, 38(1), 4–11. <https://doi.org/10.7180/kmj.23.109>
- Sonsupap, K., & Cojorn, K. (2024). A collaborative professional development and its impact on teachers' ability to foster higher order thinking. *Journal of Education and Learning*, 18(2), 561–569. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21182>
- Stephan-Emmrich, M., & Toktogulova, M. (2023). Female, veiled, active: Muslim professionals in self-development training in today's Kyrgyzstan. *International Quarterly for Asian Studies*, 54(4), 363–388. <https://doi.org/10.11588/iqas.2023.4.21064>
- Sundari, P., Sulistyono, H., Cahyono, B., Setiyarti, T., & Yusoff, R. Z. (2025). Improving students' academic performance based on Islah growth mindset. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 528–540. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1925>
- Wijaya, I. S., Tahir, M., Saputranur, & Handari, S. (2024). The role of piety (taqwa) and gratitude (syukur) in Islam on human emotional intelligence. *Pharos Journal of Theology*, 105(2), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.24>